

## **Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Deep Learning Approach* bagi Siswa Kelas III SDN 4 Menteng**

**Ni Made Anggi Arlina Putri<sup>1\*</sup>, Muthia Farida<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

\*Email: [nimadeanggi@gmail.com](mailto:nimadeanggi@gmail.com)

Received: 21 Mei 2026

Revision: 18 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

### **Abstrak**

Kemampuan *speaking* dan *vocabulary* merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar. Namun, siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta metode pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* dan *vocabulary* siswa kelas 3 di SDN 4 Menteng melalui penerapan *deep learning approach*. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu observasi awal dan pelaksanaan pelatihan interaktif. Metode yang digunakan meliputi *vocabulary building*, *speaking practice*, *storytelling*, *role play*, *language games*, dan penggunaan multimedia sederhana. Peserta kegiatan berjumlah 61 siswa kelas 3. Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan penguasaan kosakata, keberanian berbicara, serta motivasi belajar bahasa Inggris. Mayoritas siswa kelas 3 diketahui mampu mengenali dan menggunakan 15–20 kosakata baru dalam percakapan sederhana. Selain itu, lebih dari 80% siswa aktif berpartisipasi dalam praktik *speaking* selama kegiatan berlangsung. Pendekatan *deep learning* terbukti mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** kemampuan berbicara; pembelajaran mendalam; pengabdian masyarakat; penguasaan kosa kata; siswa sekolah dasar

### **Abstract**

*Speaking and vocabulary skills are important foundations in English language learning at the elementary school level. However, elementary school students still face various challenges, such as limited vocabulary mastery, low self-confidence in speaking, and learning methods that are still oriented toward rote memorization. This activity aimed to improve the speaking and vocabulary skills of third-grade students at SDN 4 Menteng through the implementation of a deep learning approach. The activity was carried out in two stages, namely preliminary observation and interactive training implementation. The methods used included vocabulary building, speaking practice, storytelling, role play, language games, and the use of simple multimedia. The participants consisted of approximately 61 third-grade students. The results showed that the students experienced improvements in vocabulary mastery, speaking confidence, and motivation to learn English. Most students were able to recognize and use 15–20 new vocabulary words in simple conversations. In addition, more than 80% of the students actively participated in speaking practice activities during the program. The deep learning approach proved effective in creating more meaningful, interactive, and enjoyable learning experiences for elementary school students.*

**Keywords:** *community service; deep learning approach; speaking skill, vocabulary mastery; young learners*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, hingga

komunikasi global. Di era digital saat ini, keterampilan berbahasa Inggris tidak lagi dianggap sebagai keunggulan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan dasar yang harus dikuasai sejak usia dini. Saat ini, dunia telah menuntut generasi

muda untuk menguasai kemampuan abad ke-21 yang dikenal dengan *4C skills* (*collaboration, communication, creativity, and critical thinking*). Oleh karena itu, siswa perlu diajarkan keterampilan tersebut agar bisa menjawab tantangan di masa depan (Abdul, 2021; Farida & Sukraini, 2024; Harjun dkk., 2026; Purwanto et al., 2023). Salah satu aspek penting dari hal tersebut adalah penguasaan Bahasa Inggris sebagai modal kuat untuk menguasai kemampuan berkomunikasi secara global. Dengan kemampuan bahasa Inggris, anak-anak dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan internasional, berkomunikasi lintas budaya, serta siap menghadapi tantangan global saat ini.

Kemampuan berbahasa Inggris meliputi empat keterampilan inti, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Di antara keterampilan tersebut, *speaking* dan *vocabulary* menjadi fondasi penting karena keduanya saling berkaitan. Penguasaan kosakata membantu siswa menyusun dan mengekspresikan ide dalam komunikasi lisan, sedangkan kemampuan *speaking* berkembang melalui penggunaan *vocabulary* secara aktif dalam konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *vocabulary knowledge* memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan *speaking* siswa *EFL* (Ahmed, 2025). Hal serupa juga dinyatakan oleh Suryanto et al. (2021) di mana penguasaan kosakata merupakan poin utama bagi siswa untuk dapat terampil berbicara dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan *speaking* dan *vocabulary* sejak usia dini merupakan bekal penting untuk mendukung pembelajaran keterampilan bahasa lainnya.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar, khususnya kelas 3, masih menghadapi berbagai kendala dalam menguasai *speaking* dan *vocabulary*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah SDN di kota Palangka Raya, peneliti mewawancarai guru matapelajaran Bahasa Inggris dan menemukan bahwa siswa sering kali kesulitan mengucapkan kosakata sederhana, terbatas dalam membangun kalimat, serta kurangnya kepercayaan diri saat berbicara bahasa Inggris di depan guru maupun teman sebaya. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain: (1) keterbatasan metode pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan (*rote learning*) (Zhang & Reynolds, 2023), (2) minimnya paparan bahasa Inggris di luar kelas (Poonpon, 2017) dan (3) keterbatasan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dinilai sangat penting karena pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang optimal untuk menyerap bahasa. Teori pemerolehan bahasa menjelaskan bahwa usia dini adalah masa emas (*golden age*), di mana anak memiliki kemampuan alami untuk meniru bunyi, intonasi, serta pola bahasa dengan cepat. Jika keterampilan bahasa diperkenalkan secara tepat pada tahap ini, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi kosakata, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, melainkan juga mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta pengalaman

belajar yang menyenangkan. *Deep learning approach* adalah salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. *Deep learning* ialah pendekatan pembelajaran yang terfokus pada proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), berulang, dan mendalam (Pintrich, 2004), sehingga siswa tidak hanya mengingat kosakata secara mekanis, tetapi juga memahami konteks penggunaannya dalam komunikasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui pelajaran tetapi memahami esensi pengetahuan tersebut dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Hasnunidah dkk., 2025; Abdurrahman dkk., 2025).

Dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, siswa dilatih untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik melalui kegiatan *storytelling*, permainan bahasa (*language games*), percakapan sederhana, maupun penggunaan media audio-visual. Sebuah studi kepustakaan secara spesifik menyebutkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat diterapkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau proyek, pembelajaran berbasis *inquiry*, serta melalui *flipped classroom* (Adnyana, 2024). Proses pembelajaran ini tidak hanya memperkaya kosakata pelajar, tetapi juga meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), akan tetapi berubah menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis *deep learning* memberikan kesempatan siswa untuk membangun hubungan yang lebih mendalam antara kata, makna, dan konteks. Misalnya,

ketika siswa belajar kosakata tentang “*animals*”, mereka tidak hanya menghafal kata *cat*, *dog*, atau *bird*, tetapi juga berlatih menyusun kalimat sederhana, memainkan peran dalam dialog, hingga menceritakan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan hewan peliharaan. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan berkesan dalam ingatan siswa.

Penerapan *deep learning* ini menawarkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga bermakna bagi siswa di kelas. Hal ini penting agar siswa tetap termotivasi untuk belajar, percaya diri dan tidak merasa cemas. Sebagaimana yang telah ditemukan pada penelitian kuantitatif terdahulu bahwa motivasi dan tingkat kecemasan berpengaruh pada hasil belajar siswa di kelas (Shang & Ma, 2024). Hal ini juga dikuatkan oleh temuan lain yang menyebutkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sikap termotivasi siswa pada saat pembelajaran Bahasa Inggris adalah hal yang berperan sebagai prediktor dari sikap termotivasi siswa di kelas yaitu motivasi internal (dari dalam diri), serta keterlibatan perilaku dan emosional dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa emosi positif selanjutnya dapat mendorong motivasi belajar bahasa Inggris (Wu, 2024). Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan *4C skills* yang diperlukan siswa menjawab tantangan global (Fitriani & Santiani, 2025; Harjun dkk., 2026). Dalam implementasinya, penerapan *deep learning* juga tidak terbatas pada siswa tingkat atas maupun mahasiswa, tetapi dapat diterapkan pada siswa usia dini (Diputera dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk

diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Deep Learning Approach* bagi Siswa Kelas III SDN 4 Menteng.” Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam aspek speaking dan vocabulary, melalui metode pelatihan yang kreatif, terarah, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara awal dengan guru matapelajaran Bahasa Inggris diketahui bahwa sekolah SDN 4 Menteng belum pernah diadakan Pendampingan Pembelajaran khususnya untuk matapelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan *deep learning* dinilai sangat sesuai untuk anak-anak pada sekolah dasar karena berfokus pada pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam konteks pendidikan dasar, anak-anak sedang membangun konsep dasar tentang diri mereka, lingkungan, dan cara berpikir. Pendekatan ini membantu mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata sehari-hari (Hasnunidah dkk, [2025](#); Abdurrahman dkk., [2025](#)).

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara menyenangkan dan bermakna, guru mendapatkan alternatif metode pembelajaran inovatif, dan sekolah memperoleh kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, sekaligus kontribusi IAHN Tampung Palangka Raya dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kota Palangka Raya dengan merekomendasikan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam belajar Bahasa Inggris pada pendidikan sekolah dasar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui pretest, postes serta lembar observasi partisipasi siswa. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan kemampuan speaking dan peningkatan vocabulary siswa sekolah dasar melalui *deep learning approach*. Kegiatan difokuskan pada pengembangan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna melalui berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis praktik komunikasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 4 Menteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pelaksanaan kegiatan meliputi dua tahapan, yaitu observasi awal dan pelaksanaan pelatihan. Tahap observasi awal dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025 pukul 08.30–10.00 WIB. Pada tahap ini dilakukan observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Inggris, serta diskusi terkait kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris siswa. Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12

Agustus 2025 dalam bentuk pelatihan intensif selama satu hari. Kegiatan dirancang secara interaktif dengan mengintegrasikan prinsip *deep learning approach* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas III SDN 4 Menteng yang berjumlah 61 siswa. Selain siswa, guru Bahasa Inggris juga dilibatkan dalam kegiatan sebagai peserta pendamping agar dapat memahami dan menerapkan metode pembelajaran serupa dalam proses pembelajaran reguler di kelas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahapan utama, yaitu tahap observasi awal dan tahap pelaksanaan pelatihan.

Pada tahap observasi awal, tim pengabdian melaksanakan pengamatan terkait proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas, wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan kepala sekolah, serta identifikasi kebutuhan siswa terkait kemampuan *speaking* dan penguasaan *vocabulary*. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi awal siswa sekaligus menentukan bentuk kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan berbasis *deep learning approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. *Vocabulary Building*, berupa pengenalan kosakata melalui gambar, gerakan, dan benda nyata agar siswa memahami makna kata secara kontekstual.

2. *Speaking Practice*, berupa latihan percakapan sederhana secara berpasangan (*pair work*) maupun kelompok kecil (*group work*) untuk melatih keberanian berbicara siswa.

3. *Storytelling* dan *Role Play*, yaitu kegiatan menceritakan kembali cerita sederhana dan bermain peran sesuai tema pembelajaran sehingga siswa dapat menggunakan kosakata dalam situasi komunikasi nyata.

4. Games dan multimedia, berupa penggunaan lagu, permainan bahasa, dan media interaktif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Rangkaian kegiatan pelatihan diawali dengan registrasi peserta dan pretest, kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking*, pengenalan kosakata dasar menggunakan *flashcards* dan media interaktif, latihan *speaking*, aktivitas *storytelling* dan *role play*, refleksi bersama, posttest, serta penutupan kegiatan.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta pretest dan posttest. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi, antusiasme, dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru Bahasa Inggris dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal siswa dan respon terhadap pelaksanaan kegiatan. Peneliti juga mengambil beberapa foto kegiatan dan catatan lapangan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selain itu, pretest dan posttest digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara sederhana setelah mengikuti pelatihan. Soal pretest dan posttest berbentuk isian singkat yang dibagi menjadi tiga bagian: menulis angka (bagian I), menulis kata (bagian II), dan melengkapi urutan angka (bagian III).

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah

analisis deskriptif statistik untuk data kuantitatif. Presentase, mean, dan standar deviasi deviasi diperoleh untuk menganalisis hasil. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dianalisis dengan teknik analisis tematik yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *speaking* dan *vocabulary* yang dilaksanakan di SDN 4 Menteng berlangsung dengan lancar dan memperoleh respons positif dari siswa dan pihak sekolah. Selama proses pelatihan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan menstimulasi siswa lebih aktif berpartisipasi dalam praktik bahasa Inggris di kelas.

### 1. Peningkatan Penguasaan Vocabulary

Pada kegiatan *vocabulary building*, siswa diperkenalkan dengan berbagai kosakata dasar seperti warna, angka, nama hewan, benda di kelas, dan ungkapan sapaan melalui penggunaan

*flashcards*, lagu, gambar, dan benda nyata (*real objects*). Penggunaan media visual dan aktivitas kontekstual membantu siswa memahami makna kosakata secara lebih mendalam.

Data hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Sebelum pelatihan, rata-rata siswa hanya mampu menguasai 6 kosakata dasar bahasa Inggris. Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, rata-rata penguasaan kosakata meningkat menjadi 18 kosakata. Selain itu, persentase siswa yang mampu menyebutkan kosakata dengan benar meningkat dari 34% menjadi 87%.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu membantu siswa memahami kosakata secara kontekstual, bukan hanya menghafal kata secara mekanis. Temuan ini sejalan dengan Zhang & Reynolds (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan metode hafalan (*rote learning*) dalam membantu siswa memahami penggunaan bahasa

**Tabel 1.** Data Pretest dan Posttest *Vocabulary*

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Rata-rata jumlah kosakata yang dikuasai	6 kata	18 kata	+12 kata
Siswa mampu menyebutkan kosakata dengan benar	34%	87%	+53%
Siswa mampu menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana	21%	79%	+58%

### 2. Peningkatan Kemampuan Speaking

Kegiatan *speaking practice* dilakukan melalui dialog sederhana secara berpasangan maupun kelompok kecil. Siswa berlatih memperkenalkan diri (*introducing self*), menyapa teman (*greetings*), dan menanyakan benda di lingkungan sekitar menggunakan pola

kalimat sederhana. Selain itu, kegiatan *storytelling* dan *role play* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Sebelum

pelatihan, hanya 29% siswa yang berani berbicara di depan kelas. Setelah kegiatan berlangsung, persentase tersebut meningkat menjadi 82%. Selain itu, jumlah siswa yang aktif melakukan dialog sederhana meningkat dari 25% menjadi 85%.

Pada aspek kemampuan memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris, terjadi peningkatan dari 33% menjadi 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas

pembelajaran berbasis praktik komunikatif mampu menstimulasi rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Temuan tersebut mendukung pendapat Abdul (2021) dan Poonpon (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran komunikatif seperti role play, games, dan praktik berbicara secara langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking siswa.

**Tabel 2.** Partisipasi *Speaking* Siswa

Aspek Speaking	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Siswa berani berbicara di depan kelas	18 siswa (29%)	50 siswa (82%)
Siswa aktif melakukan dialog sederhana	15 siswa (25%)	52 siswa (85%)
Siswa mampu memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Inggris	20 siswa (33%)	55 siswa (90%)

### 3. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Selain peningkatan kemampuan bahasa, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebanyak 88% siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, sedangkan 91% siswa aktif terlibat dalam kegiatan games dan role play. Selain itu, 84% siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting dalam menstimulasi keterlibatan

aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ice breaking, permainan bahasa, dan aktivitas kolaboratif, siswa menjadi lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris tanpa takut melakukan kesalahan.

Temuan ini sejalan dengan Wu (2024) yang menjelaskan bahwa learning enjoyment dapat meningkatkan motivated behavior siswa dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu, Shang & Ma (2024) juga menyatakan bahwa motivasi belajar dan rasa percaya diri memiliki hubungan positif terhadap pencapaian pembelajaran bahasa Inggris siswa.

**Tabel 3.** Data Hasil Observasi Motivasi Belajar

Indikator Motivasi	Persentase
Siswa terlihat antusias selama kegiatan	88%
Siswa aktif mengikuti games dan role play	91%
Siswa menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi	84%
Siswa ingin mengikuti kegiatan serupa kembali	93%

**Tabel 4.** Data Frekuensi Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas	Jumlah Siswa Aktif
Ice Breaking dan Games	57 siswa
Vocabulary Building	59 siswa
Speaking Practice	52 siswa
Storytelling dan Role Play	50 siswa

#### 4. Respons Guru terhadap Kegiatan

Guru bahasa Inggris di SDN 4 Menteng memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru, seluruh guru menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis *deep learning* lebih interaktif dan mampu meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan

*student-centered* seperti *storytelling* dan *role play* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif pada tingkat sekolah dasar.

Temuan ini didukung oleh Ratnadimarta (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun rasa percaya diri dalam pembelajaran bahasa Inggris.

**Tabel 5.** Data Respon Guru terhadap Program

Pernyataan	Persentase Persetujuan
Metode pembelajaran lebih interaktif	100%
Siswa lebih aktif berbicara	95%
Deep learning cocok untuk siswa SD	100%
Kegiatan membantu pembelajaran Bahasa Inggris	100%

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan *deep learning approach* memberikan dampak positif terhadap kemampuan *speaking* dan *vocabulary* siswa sekolah dasar. Pendekatan ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Pendekatan *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Pintrich (2004),

dimana pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dilibatkan secara aktif sehingga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Selain memberikan dampak jangka pendek terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, kegiatan ini juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan kemampuan komunikasi siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penerapan *deep learning approach* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif bagi siswa sekolah dasar.

## SIMPULAN

Kegiatan pelatihan *speaking* dan *vocabulary* melalui *deep learning approach* di SDN 4 Menteng memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa kelas 3. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata siswa dari rata-rata 6 kosakata menjadi 18 kosakata setelah pelatihan. Selain itu, keberanian siswa dalam berbicara bahasa Inggris juga meningkat, ditunjukkan dengan lebih dari 80% siswa aktif berpartisipasi dalam praktik *speaking*. Penerapan *deep learning approach* dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan melalui kegiatan interaktif seperti *vocabulary building*, *storytelling*, *role play*, dan *language games*. Pendekatan ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman baru bagi guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inovatif dan *student-centered*. Oleh karena itu, *deep learning approach* dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Terlepas dari hasil pendampingan tersebut, kegiatan ini memiliki keterbatasan jumlah peserta dan jumlah pertemuan yang relative singkat. Sehingga direkomendasikan untuk melakukan pendampingan yang serupa dengan menambah jumlah peserta dan durasi waktu pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, N. B. (2021). Innovative Learning in Promoting Students' Speaking. *Speaking Project Based Learning*, 7, 471–483.

Abdurrahman, A., Anggreini, A., Permadi, D., Festiana, I., Adelia, A., Novela, E., & Gustina, E. (2025). Pengembangan Soal HOTS-PISA dan LKPD Deep Learning untuk Pembelajaran Fisika bagi Guru Fisika SMA/MA Se Provinsi Lampung. *Ruang Pengabdian: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 108–118.

Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*. 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>

Ahmed, A. H. (2025). Vocabulary Knowledge, Cognitive Linguistic Skills, and Their Relation with Speaking Proficiency of EFL University Students. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 32, 16–36. <http://doi.org/10.25130/jtuh.32.7.2025.24>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77–101.

Diputera, A. M., Zulfan, Eza, G. N. ((2024). Memahami Konsep Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang *Meaningful*, *Mindful* dan *Joyful*: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.

Farida, M., & Sukraini, N. (2024). Tourist Guide Writing Project: Assisting 4C Skills through Project-Based Learning in English for Tourism. *International Journal of Research in Education*, 4(2), 268–282.

- <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.460>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Harjun, Rizal, Igo, A., & Natasya, F. (2026). Strategi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pembelajaran. *Educational Journal*, 1(3), 886–896.
- Hasnunidah, N., Jalmo, T., Lengkana, D., Diawati, C., & Dewi, P. S. (2025). Transformasi Pedagogis Guru IPA: Implementasi Lokakarya *Deep Learning* untuk Pemberdayaan Keterampilan Abad 21. *Ruang Pengabdian: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 76-88.
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Poonpon, K. (2017). Enhancing English Skills Through Project-Based Learning. *The English Teacher*, XL, 1–10.
- Purwanto, M. B., Hartono, R., & Wahyuni, S. (2023). Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates: Creating A Generation of High-Level Competence in The Industrial Revolution 4.0 Era. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 279–292. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.3972>
- Ratnadimarta, F. (2025). Creative English Teaching as a Pathway to Student Empowerment and Language Growth in Primary Classrooms. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 3(1), 33–40.
- Shang, Y., & Ma, L. (2024). Classroom Anxiety, Learning Motivation, and English Achievement of Chinese College Students: The Mediating Role of Self-Efficacy. *Acta Psychologica*, 251(May), 104550. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104550>
- Suryanto, B. T., Imron, A. A., & Prasetyo, D. A. R. (2021). The Correlation Between Students' Vocabulary Mastery and Speaking Skill. *English Journal for Teaching and Learning*, 9(01), 111-123.
- Wu, L. (2024). L2 Motivational Self System, Foreign Language Enjoyment as Predictors of Motivated Behavior. *Acta Psychologica*, 251(-), 104585. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104585>
- Zhang, X., & Reynolds, B. L. (2023). A Mixed-Methods Investigation of the Effectiveness and Perceptions of Learning English Collocations Using the Keyword Method and the Rote Learning Method. *Behavioral Sciences*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/bs13070591>